

Edukasi Penyalahgunaan Obat Resep terhadap Kesehatan Jiwa Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Nurlaila Fitriani^{1*}, Ayun Dwi Astuti², Nur Fadilah³, Eva Febrianty⁴, Nur Inaayah Azzahra⁵, Nurazizah Nurazizah⁶, Risna Rasak⁷

^{1, 3-7} Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

² Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

*Email korespondensi: Nurlaila.fitriani@unhas.ac.id

Abstract

Prescription drug abuse has been widely practiced by adolescents in Indonesia. Seeing this condition requires an intervention that can increase adolescent knowledge related to prescription drug abuse. Psychoeducation for students of SMPN 2 North Galesong is one of the interventions to educate students, teachers, and parties related to the impact of prescription abuse among adolescents. The results of the implementation of this community service obtained that students' knowledge related to prescription drug abuse predominantly increased as evidenced by the highest score in the pre-test of only 60 to 100 in the post-test. In conclusion, there was an increase in knowledge in students of SMPN 2 North Galesong after being given psychoeducation related to prescription drug abuse. The Hasanuddin University community service team hopes that this psychoeducation can prevent prescription drug abuse in adolescents

Keywords: *adolescents, mental health, on the counter medicine, psychoeducation*

Abstrak

Penyalahgunaan obat resep telah banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia. Melihat kondisi tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait penyalahgunaan obat resep. Edukasi pada siswa SMPN 2 Galesong Utara merupakan salah satu intervensi untuk mengedukasi siswa, guru, dan pihak yang terkait dampak penyalahgunaan resep di kalangan remaja. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini didapatkan pengetahuan siswa terkait penyalahgunaan obat resep dominan meningkat dibuktikan dengan skor tertinggi pada *pre-test* hanya 60 menjadi 100 pada *post-test*. Kesimpulannya Edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan obat resep dan dapat menjadi langkah preventif dalam upaya promosi kesehatan jiwa remaja di lingkungan sekolah.

Kata kunci: edukasi, kesehatan jiwa, obat resep, remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu generasi yang sangat rentan terpengaruh oleh berbagai trend masa kini. Pada tahap proses pencarian jati diri, remaja kerap kali salah dalam memilih teman bergaul sehingga menjerumuskan mereka pada hal-hal yang *negative*. Remaja yang

tinggal di lingkungan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi atau di lingkungan ekonomi yang tidak stabil, lebih rentan untuk mengalami tekanan dan dapat menyebabkan hal *negative* seperti penyalahgunaan obat (Purbanto & Hidayat, 2023). Di Indonesia, dilaporkan anak-anak lebih banyak menggunakan obat-obat terlarang dibandingkan dengan orang dewasa. Dalam beberapa tahun terakhir, 5.900.000 dari 87.000.000 anak di Indonesia dilaporkan menggunakan obat-obat terlarang (Murray, 2024). Di Singapura sendiri, penyalahgunaan obat resep merupakan hal yang umum dan telah menjadi tren gaya hidup beberapa komunitas anak muda saat ini, dengan prevalensi penggunaan obat resep sebanding dengan penggunaan narkoba (Chan et al., 2022).

Di Indonesia, juga diketahui bahwa penyalahgunaan obat resep telah banyak digunakan oleh para remaja. Penyalahgunaan obat resep merupakan penggunaan obat secara ilegal dan berlebihan, tanpa indikasi medis dan tanpa resep dari dokter, untuk tujuan kesenangan (Serli, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal dalam penelitian (Irham, 2021) menyatakan bahwa ditemukan pengakuan dari pihak kepolisian yang membenarkan adanya perilaku menyimpang remaja berupa penggunaan obat terlarang sejenis Tramadol yang telah membuat ketergantungan dan berdampak pada tubuh dan pikiran para remaja kecamatan Belo. Bahkan remaja sendiri tidak membantah kalau mereka memakai obat terlarang tersebut dan penggunaan obat resep tersebut tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah perilaku ini sudah menjadi hal biasa bagi kalangan remaja. Penggunaan obat-obatan ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai disebut juga dengan perilaku menyimpang (Pauziah et al., 2021).

Perilaku menyimpang seperti *drug abuse* seringkali dilakukan oleh remaja karena obat-obatan ini karena memiliki kandungan penenang apabila dikonsumsi dalam jumlah yang banyak. Tidak hanya itu, selain harganya yang murah, untuk mendapatkan jenis obat-obat ini pun sangatlah mudah (Fardin & Asrina, 2019). Faktor lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap penggunaan obat resep, seperti persepsi bahwa obat resep lebih dapat diterima secara sosial, mengurangi stigmatisasi, lebih aman dibandingkan penggunaan zat-zat terlarang, serta kemungkinan kurangnya deteksi dalam pemeriksaan obat standar (Chan et al., 2022). Sehingga, tidak heran jika penyalahgunaan obat resep ini terus meningkat pada remaja. Hal ini dikarenakan pada masa ini, remaja sangat mudah untuk mendapatkan pengaruh dari pergaulan, pengaruh teman sebaya, budaya yang menyimpang, atau bahkan dari faktor keluarga (*broken home*) yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan negatif (Irham, 2021) dan menjadikan obat-obatan tersebut sebagai mekanisme koping maladaptif untuk meringankan tekanan yang dirasakannya.

Drug abuse yang apabila terus dilakukan oleh remaja maka dapat menjadi sumber masalah yang dapat membahayakan sistem sosial. Sebab, dengan penggunaan obat-obat terlarang yang semakin masif, maka dapat menimbulkan kebiasaan buruk yang berakibat fatal baik terhadap diri remaja, orang tua maupun lingkungan sekitar. Menurut (Badan Narkotika Nasional, 2023), dampak dari penyalahgunaan obat pada remaja adalah ketergantungan obat, mendapatkan penilaian yang buruk, terlibat dalam aktivitas seksual berisiko, gangguan kesehatan jiwa, dan prestasi di sekolah menurun. Dengan berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan, maka harus dilakukan penanganan untuk menekan jumlah remaja yang menyalahgunakan obat.

Kondisi saat ini di SMPN 2 Galesong Utara berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di sekolah didapatkan data bahwa saat ini kalangan remaja sekolah kerap kali menggunakan berbagai obat-obatan tanpa resep untuk dikonsumsi hingga menimbulkan efek mabuk. Melihat kondisi tersebut solusi yang ditawarkan adalah memberikan pemahaman yang adekuat tentang bahaya penggunaan obat resep terhadap kesehatan jiwa remaja menggunakan metode edukasi, yaitu pemberian leaflet dan ceramah. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya penyalahgunaan obat resep melalui intervensi edukatif berbasis sekolah.

METODE

Pada kegiatan edukasi ini yang menjadi sasaran utama adalah siswa di SMPN 2 Galesong Utara. Kegiatan ini telah diketahui dan mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SMPN 2 Galesong utara. Sampel penyuluhan adalah anak SMPN 2 Galesong utara yang telah dipilih oleh pihak sekolah untuk mengikuti program penyuluhan yaitu sebanyak 52 orang siswa. Peran penting dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya tentang bahaya penyalahgunaan obat resep terhadap kesehatan jiwa remaja. Pada pelaksanaan ini dilakukan tiga sesi, sebagai berikut:

1. Sesi *pre-test*

Tim melakukan penilaian pengetahuan siswa sebelum dilakukan pemberian materi mengenai bahaya penyalahgunaan resep obat untuk melihat sejauh apa pemahaman yang sudah dimiliki. Sesi ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan pilihan ganda melalui tes tertulis.

2. Sesi penyampaian materi

Tim melakukan pemberian materi dengan metode ceramah dan diskusi. Penyampaian materi melalui ceramah mencakup mengapa remaja lebih berisiko menjadi korban penyalahgunaan obat resep, obat resep apa yang biasa disalahgunakan, dan apa dampak penyalahgunaan obat resep tersebut. Metode diskusi diberikan dalam bentuk *fun games* dan proses *experiencing*. Proses ceramah dilakukan selama 30 menit diawali dengan menonton video edukasi yang berisi tentang penyalahgunaan obat serta akibat yang ditimbulkannya. Selanjutnya dilanjutkan dengan *fun games* dengan tujuan melibatkan dan mendorong siswa membagikan hasil pengalaman untuk melihat reaksi dan tanggapan pikirannya. Siswa diarahkan untuk lebih mengenal bahaya penyalahgunaan obat resep dengan mengobservasi perilaku orang-orang di sekitar yang telah menjadi korban penyalahgunaan obat yang berdampak pada kesehatan jiwa. Fun games berlangsung selama satu jam. Diakhiri dengan sesi *post-test* dilakukan dengan memberikan pertanyaan pilihan ganda melalui tes tertulis setelah penyampaian materi dan diskusi.

3. Sesi *post-test*

Tim melakukan penilaian pengetahuan siswa setelah dilakukan pemberian materi mengenai bahaya penyalahgunaan resep obat untuk menilai adanya peningkatan pemahaman materi yang sudah diberikan. Sesi ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan pilihan ganda melalui tes tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat telah melaksanakan kegiatan edukasi penyalahgunaan obat resep terhadap kesehatan jiwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 22 Mei 2024. Siswa yang mengikuti edukasi berjumlah 54 orang. Pemberian edukasi diawali dengan pemberian kuisioner *pre-test* pengetahuan dalam bentuk *gform* yang diisi siswa, dilanjutkan pemberian edukasi, kemudian pemutaran video dan diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa.

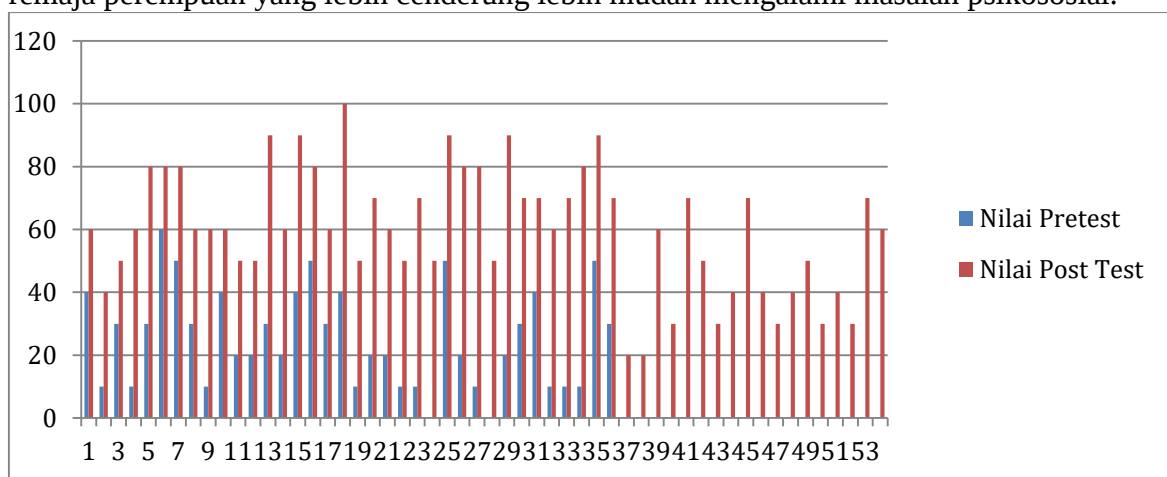
Pelaksanaan edukasi penyalahgunaan obat resep pada disambut antusias oleh siswa. Obat-obatan yang dijual bebas mudah diakses dan remaja sering kali memiliki kesalahpahaman bahwa obat-obatan ini aman, bahkan dalam dosis yang lebih tinggi dari yang direkomendasikan (Abraham & Chmielinski, 2018). Penggunaan obat-obatan psikoaktif dan '*pharming*' adalah fenomena baru dan meluas yang melibatkan penggunaan non-medis dari obat resep dan obat bebas, yang digunakan secara rekreasional untuk untuk mencapai efek psikoaktif baik secara sendiri maupun dikombinasikan dengan zat lain (Chiappini et al., 2020). Program edukasi memberikan informasi spesifik penyakit (misalnya, pengenalan dini dan penanganan gejala kambuh atau implikasi genetik potensial dari penyakit) dan informasi umum (misalnya, promosi gaya hidup sehat, pemecahan masalah) (Bjørnsen et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi diharapkan dapat menjadi informasi yang sistematis, relevan, dan terkini tentang penyalahgunaan obat resep, termasuk diagnosis dan pengobatannya pada siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Partisipan (n=54)

Karakteristik Responden	n(%)
Usia	
13 Tahun	46(85.2)
14 Tahun	8 (14.8)
Jenis Kelamin	
Perempuan	42(77.8)
Laki-laki	12(22.2)

Berdasarkan tabel 1. Didapati mayoritas siswa yang mengikuti edukasi penyalahgunaan obat resep berada di usia 13 (85,2%) tahun atau setara dengan SMP kelas VII. Masa remaja adalah fase kehidupan yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa, periode yang melibatkan pematangan neurobiologis, fisiologis, psikologis, dan sosial, termasuk keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti mengonsumsi zat (Hagan et al., 2017). Berdasarkan hasil dari penelitian Schifano et al (2021) sejumlah besar pengguna penyalahgunaan diphenhydramine adalah remaja, berusia antara 13 dan 18 tahun (Schifano et al., 2021). Pada usia 10 hingga 19 tahun dan rentang usia 10 hingga 25 tahun jika diperluas dan lebih inklusif, sangat penting untuk dilakukan intervensi sesuai dengan perkembangan dan pemahaman saat ini tentang fase kehidupan (Sawyer et al., 2018). Oleh karena itu, pemberian edukasi pada siswa remaja dengan rentang usia partisipan sudah sesuai untuk mencegah dalam keterlibatan perilaku berisiko seperti penyalahgunaan obat resep.

Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan jenis kelamin mayoritas dihadiri oleh perempuan. Berdasarkan artikel Anderberg & Dahlberg (2018) anak perempuan secara konsisten memiliki lingkungan keluarga dan masa kecil yang lebih sulit daripada anak laki-laki, dan lebih mungkin memiliki masalah yang berkaitan dengan sekolah, masalah penyalahgunaan zat yang lebih serius, dan masalah kesehatan mental yang lebih parah. Anak perempuan jauh lebih mungkin mengalami depresi, kecemasan, gangguan makan, menyakiti diri sendiri, dan pikiran untuk bunuh diri dibandingkan anak laki-laki (Amaro et al., 2001). Oleh karenanya, sangat penting untuk mempertimbangkan lingkungan masa kecil yang sulit dan masalah psikologis serius yang dilaporkan dialami oleh banyak remaja terutama pada remaja perempuan yang lebih cenderung lebih mudah mengalami masalah psikososial.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Penyalahgunaan Obat Resep

Berdasarkan gambar 2. mengenai grafik gambaran hasil pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan obat resep didapati mayoritas siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pemberian edukasi. Intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap klien terhadap obat antipsikotik (Choe et al., 2015). Kampanye pencegahan penyalahgunaan dapat menjadi salah satu intervensi untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah penyalahgunaan obat (Schifano et al., 2021). Literasi Kesehatan diketahui dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dan akibatnya hasil kesehatan, pengetahuan adalah dasar untuk membangun keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dan titik awal yang diperlukan untuk mempromosikan kesehatan mental di kalangan remaja (Bjørnsen et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi pada usia dini diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan obat resep yang jika dilakukan dapat mengarahkan remaja terhambat proses pendidikannya, meningkatkan risiko masalah keluarga dan hubungan, pengucilan sosial, penyakit mental, kriminalitas, dan masalah penyalahgunaan zat yang lebih serius di kemudian hari.



Gambar 3. Pemberian Edukasi Penyalahgunaan Obat Resep Pada Siswa

KESIMPULAN

Telah terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMPN 2 Galesong Utara terkait penyalahgunaan obat resep setelah dilakukan edukasi. Peningkatan terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat 10 siswa mampu menjawab dengan benar pada post test dimana pada saat pre test tidak ada jawaban benar sama sekali. Secara umum peserta edukasi mampu menjawab dengan benar setelah dilakukan edukasi. Tim pengabdian masyarakat Universitas Hasanuddin berharap agar SMPN 2 Galesong Utara sebagai mitra dapat mencegah penyalahgunaan obat resep. Selain itu, diharapkan siswa mampu melakukan self-treatment secara psikologi jika terjadi risiko kecanduan penyalahgunaan obat resep.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin memberikan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh staf kependidikan dan siswa-siswi SMPN 2 Galesong Utara yang bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abraham, O., & Chmielinski, J. (2018). Adolescents' Misuse of Over-The-Counter Medications: The Need for Pharmacist-led Intervention. *Innovations in Pharmacy*, 9(3), 1–7. <https://doi.org/10.24926/iip.v9i3.979>
2. Amaro, H., Blake, S. ., Schwartz, P. ., & Flinchbaugh, L. . (2001). Developing theory-

- based substance abuse prevention programs for young adolescent girls. *Journal of Early Adolescence*, 21(3), 256–293.
3. Anderberg, M., & Dahlberg, M. (2018). Gender differences among adolescents with substance abuse problems at Maria clinics in Sweden. *Nordisk Alkohol- & Narkotikatidskrift : NAT*, 35(1), 24–38. <https://doi.org/10.1177/1455072517751263>
4. Badan Narkotika Nasional, (2023). Dampak Negatif Narkoba Bagi Kesehatan dan Kecerdasan Remaja. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bnn.go.id/ini-dampak-negatif-narkoba-bagi-kesehatan-dan-kecerdasan-remaja/>
5. Bjørnsen, H. N., Eilertsen, M. E. B., Ringdal, R., Espnes, G. A., & Moksnes, U. K. (2017). Positive mental health literacy: development and validation of a measure among Norwegian adolescents. *BMC Public Health*, 17(1), 717. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4733-6>
6. Chan, W., Dargan, P., Haynes, C., Green, J., Black, J., Dart, R., & Wood, D. (2022). Misuse of prescription medicines is as prevalent as the use of recreational drugs and novel psychoactive substances in Singapore: An unrecognised public health issue? *Singapore Medical Journal*, 63(10), 572. <https://doi.org/10.11622/smedj.2020024>
7. Chiappini, S., Guirguis, A., Corkery, J. M., & Schifano, F. (2020). Misuse of prescription and over-the-counter drugs to obtain illicit highs: how pharmacists can prevent abuse. *Pharmaceutical Journal*, 305(7943), 1–31. <https://doi.org/10.1211/PJ.2020.20208538>
8. Choe, K., Sung, B., Kang, Y., & Yoo, S. (2015). Impact of Psychoeducation on Knowledge of and Attitude Toward Medications in Clients With Schizophrenia and Schizoaffective Disorders. *Perspectives in Psychiatric Care*, 52. <https://doi.org/10.1111/ppc.12106>
9. Fardin, & Asrina, A. (2019). Penyalahgunaan Tramadol Dan Komix Pada Remaja Di Kabupaten Bima. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.33857/jns.v3i1.208>
10. Hagan, J., Shaw, J., & Duncan, P. (2017). Bright Futures: Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents. American Academy of Pediatrics.
11. Irham, M. I. (2021). Penyalahgunaan Obat Tramadol Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Di Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 86–94. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.477>
12. Murray. (2024). Addiction In Indonesia. Addiction Center. diakses 30 Mei 2024 di <https://www.addictioncenter.com/addiction/addiction-in-indonesia/>
13. Pauziah, S., Hidayat, Y., & Apriati. (2021). Penggunaan Pil Zenith (jenit) Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Pekapuran Raya RT. 16 Kota Banjarmasin. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 357. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3033>
14. Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
15. Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age

-
- of adolescence. *The Lancet. Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
16. Schifano, F., Chiappini, S., Miuli, A., Mosca, A., Santovito, M. C., Corkery, J. M., Guirguis, A., Pettorruso, M., Di Giannantonio, M., & Martinotti, G. (2021). Focus on Over-the-Counter Drugs' Misuse: A Systematic Review on Antihistamines, Cough Medicines, and Decongestants. *Frontiers in Psychiatry*, 12(May). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.657397>
17. Serli. (2018). Abuse Behavior Of Prescription Drugs And OTC (Over The Counter) In The Community Of Traffic Control Volunteers In Makassar City. Hasanuddin University.